



Pembinaan Pengelolaan Bimbel Smart Education: Strategi E-Coaching Clinic dalam Mengembangkan Teknososiopreneur Mahasiswa PGSD

Robiatul Munajah ^{1*} Andi Kilawati ²

Correspondensi Author

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Trilogi, Tangerang
Banten, Indonesia

Email:

nengrobiatulmunajah@trilogi.ac.id

Keywords :

Strategi;

E-Coaching Clinic;

Teknososiopreneur;

Smart Education.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan teknososiopreneur mahasiswa PGSD Semester V Universitas Trilogi melalui strategi E-Coaching Clinic. Penelitian ini adalah *research and development (R&D)* dengan menggunakan model ADDIE Assessment/Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation. Subjek penelitian ini adalah 30 mahasiswa semester V PGSD Universitas Trilogi. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan kuesioner. E-coaching clinic pada dasarnya merupakan bimbingan yang dirancang untuk memperbaiki kompetensi dan sikap baik secara formal maupun informal melalui media daring. E-coaching clinic merupakan solusi untuk membantu Mahasiswa dalam pengembangan diri melaksanakan tugasnya secara efektif, sehingga dapat mengembangkan sikap dan kemampuan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi Trilogi yang dalam hal ini adalah sikap dan kemampuan teknososiopreneur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan implementasi e-coaching berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknososiopreneur dalam mengelola bimbel smart education mahasiswa PGSD semester V. Indikator capaian tersebut adalah: capaian aspek inisiatif 25 % (kategori baik), aspek kolaborasi 12,5 % (kategori baik), dan aspek mandiri 30 % (baik). Kemudian dalam aspek pemanfaatan teknologi telah mencapai 62.5 % dan inovasi 50% telah mencapai standar yang diharapkan.

Abstract. This research aims to develop the attitudes and abilities of technosociopreneurs in Semester V PGSD students at Trilogi University through the E-Coaching Clinic strategy. This research is *research and development (R&D)* using the ADDIE Assessment/Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation model. The subjects of this research were 30 fifth semester students of Trilogi University PGSD. The research instrument used observation sheets and questionnaires. E-coaching clinics are basically guidance designed to improve competencies and attitudes both formally and informally through online media. The e-coaching clinic is a solution to help students develop themselves in carrying out their duties effectively, so that they can develop attitudes and abilities in accordance with the vision and mission of Trilogi Higher Education, which in this case are the attitudes and abilities of technosociopreneurs. The research results show that the development and implementation of e-coaching has succeeded in increasing the knowledge and abilities of technosociopreneurs in managing smart education tutoring for fifth semester PGSD students. The achievement

indicators are: initiative aspect achievement 25% (good category), collaboration aspect 12.5% (good category), and independent aspect 30% (good). Then in the aspect of technology utilization it has reached 62.5% and innovation has reached 50% of the expected standards.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Realita yang terjadi di Indonesia saat ini adalah problem kebutuhan kerja belum terselesaikan. Masih banyak penduduk yang belum memiliki pekerjaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terdidik di Indonesia menurun dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2014 jumlah pengangguran terdidik sebanyak 10.125.796 orang.

Persaingan di dunia kerja semakin ketat sehingga memicu pengangguran di Indonesia. Dibutuhkan pemuda/mahasiswa yang inovatif dan kreatif dalam mencari bahkan menciptakan lapangan kerja. Perlu ada inkubasi bisnis di lingkungan perguruan tinggi (Gumilar et al, 2024).

Analisis datanya pada tahun 2016 itu adalah pengangguran terdidik yang terbanyak adalah lulusan SMA dengan prosentase sebanyak 27%, kemudian tamatan SMP mencapai 21,6%, sedangkan lulusan SMK terdata sebanyak 18,4% saja, dan 17% untuk tamatan SD. Pada sisi lain, tamatan Perguruan Tinggi berjumlah 9,5%, serta yang tidak tamat SD dan belum pernah sekolah sebanyak 6,5%.

Fakta di atas cukup membuktikan bahwa banyak angkatan kerja yang belum siap skillnya untuk bersaing pada sektor ekonomi formal. Buktinya Sarjana masih banyak yang menganggur akibat rendahnya kemampuan kognitif sehingga tidak lolos tes awal dalam dunia kerja. Faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja sesuai karakteristik individu termasuk faktor pendukung pengangguran terdidik di Indonesia (Hasan, 2023).

Hal ini termasuk masalah yang cukup serius. Indonesia sedang berjuang menghadapi masalah dan tantangan ini. Masalah utamanya cukup urgen, yaitu: 1) kemiskinan dan pengangguran, 2) kurangnya jiwa enterpreneur pada sistem pendidikan untuk membekali dan memaksimalkan kualitas lulusan.

Terdapat problematika lain di Indonesia yaitu hanya 0,18% jiwa entrepreneur yang mewujud pada masyarakat. Sebenarnya jiwa entrepreneur/pengusaha sebuah negara harus mencapai 2% untuk bisa disebut kategori dasar (minimal). Coba saja melihat Negara berkembang seperti Singapura yang memiliki 7% warga Negara yang berwirausaha. Jadi, entrepreneur ini sangat dibutuhkan sebagai solusi mengatasi pengangguran. Dengan ramainya wirausaha maka secara otomatis membuka lapangan kerja dan peluang kerja lebih luas.

Menyongsong generasi emas tahun 2045, Indonesia dihadapkan pada tantangan dalam penyediaan pangan, dan penyediaan lapangan kerja yang memadai. Indonesia ini termasuk Negara yang pertumbuhan masyarakatnya cukup pesat sehingga dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam membuktikan kemampuan kerjanya pada kancan globalisasi.

Telah terjadi banyak kasus pada perusahaan lokal di Indonesia. Misalnya masuknya tenaga kerja dari luar negeri karena SDM mereka lebih mampu menjalankan kinerja pada perusahaan-perusahaan lokal di Indonesia. Apabila sekolah/perguruan tinggi tidak membekali lulusannya dengan jiwa

edupreneur, maka problematika seperti ini sangat berefek pada lemahnya psikologis seseorang dalam bersaing di dunia kerja. Akan ada pustus asa karena kurangnya fighting spirit dalam perjuangan mendapatkan pekerjaan. Sebenarnya yang terjadi ketika lulusan ada bekal edupreneur adalah generasi bukan hanya sibuk mencari pekerjaan, tetapi mereka akan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dimensi perekonomian memerlukan perhatian khusus terkait sumber daya manusianya. Minimalisir masalah bidang perekonomian dapat diatasi melalui persiapan yang mantap bagi sumber daya manusia dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Membludaknya pekerja asing yang bekerja pada perusahaan lokal di Indonesia merupakan ancaman tersendiri dalam mengurangi angka pengangguran di tanah air Indonesia. Semestinya kekayaan alam Indonesia mampu dimanfaatkan oleh SDM demi terciptanya lapangan kerja ideal.

Penciptan wirausaha (entrepreneur) memang menjadi solusi menghadapi tantangan ini. Dibutuhkan kreativitas dan inovasi berbasis digital dalam pengelolaannya (Syahreza et al, 2023). Entrepreneur muda dapat terlahir melalui keseriusan perguruan tinggi dalam mengaktualisasikan misi entrepreneurial campus. Banyak program kewirausahaan yang telah dirancang dan telah direalisasikan oleh banyak universitas di Indonesia. Ini hal yang mesti menjadi contoh awal untuk orientasi lulusan berjiwa enterprenur muda yang sukses yang mampu mengkolaborasikan pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan wirausahanya. (Martí'ah 2017). Pada kancah nasional, pengembangan wirausaha ini membutuhkan persatuan bangsa dalam realisasinya, karena untuk menumbuhkan wirasusaha baru perlu dilakukan secara bersama-sama oleh setiap praktisi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh instansi yang berkorporasi sesuai fungsi pokok masing-

masing sehingga ada keterbatasan dalam pengembangan wirausaha baru. Maka dibutuhkan kerjasama setiap sintansi secara bersama-sama dalam melejitkan wirausaha demi meminimalisir pengangguran di Indonesia. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah mesti berkontribusi dalam melibatkan isntansi disetiap garis pemerintahan yang dibawahinya. Tehcnopreneusrhip sebenarnya dapat ditampung dan tersalurkan melalui dunia pendidikan, lembaga Negara, hingga bdan-badan kreatif yang ada di Indonesia.

Penerapan kewirausahaan dapat diterapkan pada tataran sekolah dasar. Ini akan menciptakan karakter siswa yang mandiri, santun, inovatis, dan mampu menemukan solusi jika menghadapi masalah. Integrasi nilai-nilai lewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran mampu memicu penemuan ide-ide baru yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Orientasi sikap teknososiopreneur adalah salah satu pemcui kreativitas pada tataran sekolah dasar. Keberanian dalam menghadapi tantangan dapat diatasi melalui krativitas yang dimiliki siswa. Inilah hasil bentukan life skill sesuai penerapan e-coaching clinic yang dapat mengelola bimbel smart education sebagai wirausaha mahasiswa PGSD Universitas Trilogi (Wildan et al, 2022).

Kewirausahaan sangat berkaitan dengan tata kelola yang bernilai ekonomi. Tentu saja skill, strategi bisnis, dan strategi binaan merupakan indikator meningkatkan minat usaha bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Implementasi strategi pendampingan kewirausahaan yang tepat sasaran mampu menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa di perguruan tinggi. Tentu saja dibutuhkan dukungan pihak kampus untuk pemanfaatan teknologi informasi dalam pendampingan kewirausahaan berbasis IT agar tetap sesuai perkembangan zaman. (Pujiastuti, 2020)

Technopreneur ini sebenarnya berasal dari kata: Teknologi dan entrepreneur. Artinya, sebuah cara dalam memanfaatkan

teknologi dalam mengembangkan kewirausahaan (Alamsyahrir et al, 2022).

Technopreneurs are people who build or found their own technology-based business by recognizing opportunities and organizing resources” (Prakoso, 2022). Pendapat senada mengatakan bahwa “Technopreneurs are entrepreneurs who combine their technological and entrepreneurial skills”. (Nirbita, 2020). Bates dalam bukunya *Fresh Perspective: Business Management*. 2016. Maksudnya adalah kegiatan usaha itu dilakukan oleh seorang entrepreneur dengan merealisasikan skillnya memanfaatkan teknologi sebagai kecakapan pengembangan usahanya (Tahyudin et al, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini yang akan menjadi sasaran penelitian adalah kegiatan pemanfaatan SDA (potensi lingkungan) dan SDM (mahasiswa PGSD semester 5) di lingkungan Universitas Trilogi melalui strategi e-coaching clinic dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan, kreativitas, keterampilan, jiwa pengusaha dan wirausaha yang mandiri, sukses, serta memiliki wawasan global dengan memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan bimbel smart education berbasis digital.

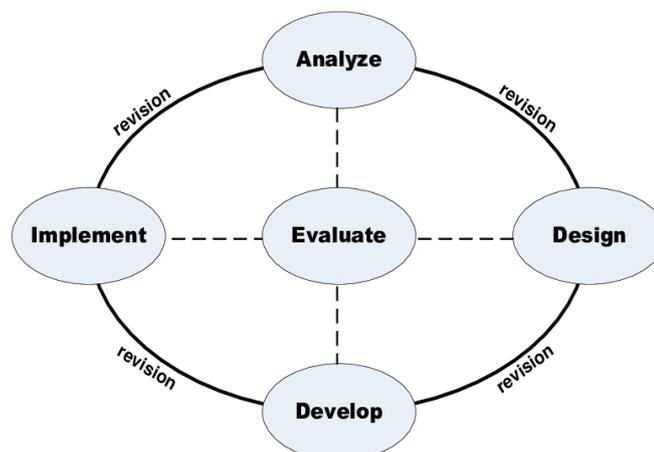
Semakin meningkatnya pendapatan masyarakat maka semakin meningkat pula kebutuhan hidup. Era ini kita semakin perlu meningkatkan sumber daya unggul yang

dapat bersaing demi hidup lebih baik secara berkelanjutan.

Sandang, pangan, papan, dan kebutuhan pendidikan adalah dasar kebutuhan hidup manusia yang setiap fase dan setiap tahun mengalami peningkatan. Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan sangat penting untuk mengurangi kebodohan, meningkatkan potensi siswa, dan membentuk masyarakat yang baik. Terkait isu-isu global di era globalisasi yang terjadi sekarang ini. Untuk menghadapi hal tersebut, dari prodi pendidikan guru sekolah dasar universitas trilogi sudah seharusnya membentuk lulusan calon guru dengan keunggulan cendekiawan yang mengabdikan dengan teknososiopreneur yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Membentuk calon lulusan yang berinovasi dapat dilakukan dengan melaksanakan banyak kegiatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan website smart education dalam mencerak tutor mimbingan belajar. Konsep diri atau memahami diri sebagai dasar yang perlu diperkuat untuk membentuk konsep edupreneur mahasiswa. Ini sangat penting dan berpeluang untuk dikembangkan karena wirausaha merupakan salah satu indikator mahasiswa mendapatkan pengakuan social (Mardikaningsih et al, 2021).

Metode



Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and development* (Sugiyono, 2019). Realisasi pengembangan dalam penelitian ini sesuai tahapan ADDIE yaitu *analysis, design, development, dan evaluation* (Majid et al, 2021).

1. Analisis (*performance analysis*), merupakan tahap observasi awal dalam menganalisis situasi, masalah, kebutuhan, dan solusi pada 30 mahasiswa binaan yang mengelola bimbel *smart education*.
2. *Design* (desain), merupakan kegiatan merancang rencana yang akan dikembangkan dan diimplementasikan dalam menjawab/ pemenuhan kebutuhan /solusi pada siswa binaan yang mengelola bimbel *smart education*.
3. *Development* (Pengembangan), tahap ini direalisasikan sesuai desain yang telah dirancang. Penelitian ini mengembangkan

intruksional e-coaching clinic berbasis *Multimedia-based Instructional Design*.

4. *Implementation* (implementasi), penelitian ini diimplementasikan pada 30 mahasiswa semester V PGSD Universitas Trilogi.
5. *Evaluation* (Evaluasi). Hasil implementasi desain *instructional e-coaching clinic* kemudian dievaluasi. Hasil evaluasi dijadikan dasar penyempurnaan desain *instructional e-coaching clinic*.

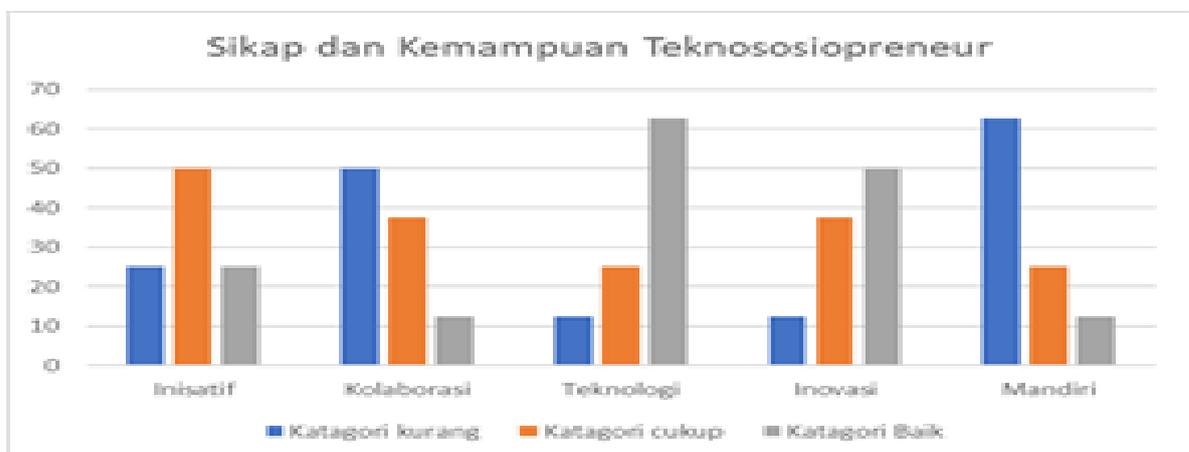
Subjek *penelitian* ini adalah 30 mahasiswa PGSD semester V Universitas Trilogi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Februari 2022. Teknik pengumpulan data *menggunakan* lembar observasi (pengamatan) dan kuesioner (angket). Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan hasil angket terhadap subjek penelitian tentang sikap dan kemampuan dalam pengelolaan Bimbel *Smart Educations* yang berkaitan dengan teknososiopreneur mahasiswa bimbingan di semester V jurusan PGSD. *Meaningfull work* juga sebagai pemicu minat wirausaha mahasiswa. Meningkatnya minat wirausaha

sebagai efek adanya anggapan bahwa pekerjaannya penting dan dapat memberikan manfaat yang besara. Inilah pemicu fighting spirit dalam memanfaatkan teknologi dan kolaborasi bersama rekan dengan baik. Adapun hasil penelitian disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Diagram Hasil Angket Sikap dan Kemampuan Teknososiopreneur

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pemelorehannya pada aspek yang berkaitan dengan inisiatif dalam mengelola lembaga Bimbel Smart educations dalam kategori kurang 25 % kemudian Cukup 50 % dan Baik 25%. hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki inisiatif yang cukup. Selanjutnya dalam aspek Kolaborasi yang dalam hal ini adalah kerjasama dalam pengelolaan lembaga Bimbel masih kurang sesuai harapan dengan diperoleh data 50% Kurang; 37,5% Cukup dan 12,5 % Baik. kemudian dalam aspek Teknologi, yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap dan kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi digital mencapai hasil yang positif dimana diperoleh hasil dalam kategori Baik 62,5 %, kemudian Cukup 25% dan Kurang hanya 12,5%. Selanjutnya dalam aspek inovasi juga mencapai hal yang positif.

Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh data 50% dalam kategori Baik, kemudian 37.5% Cukup dan Kurang hanya 12,5 %. akan tetapi dalam aspek kemandirian masih diperoleh hasil yang masih perlu bimbingan lebih lanjut dengan diperoleh hasil adalah sebagai berikut. Mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini masih perlu ditingkatkan, hal ini dapat tergambar dari pemerolehan data yaitu dalam kategori kurang sangat tinggi dengan pencapaian 62,5%, lebih lanjut dalam kategori cukup hanya mencapai 25 % dan baik baru mencapai 12,5 %.

2. Data e-coaching clinic

Melalui kegiatan *e-coaching clinic* yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian diperoleh data berdasarkan catatan *e-coaching clinic*. Adapun contohnya adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1. Catatan E-Coaching Clinic

Coach	Robiatul Munajah, M.Pd.
Coachee	Putri Oktavia
Prodi	PGSD
Tanggal Pertemuan	07 Januari 2021
Durasi Pertemuan	45 Menit
Jenis Percakapan Coaching	<ul style="list-style-type: none"> • Percakapan Perencanaan • Percakapan Refleksi • Percakapan Pemecahan Masalah • Percakapan Kalibrasi

Topik percakapan yang dimaksud adalah “peran mahasiswa dalam mengembangkan bimbel”, sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran masalah dan menentukan pemecahan masalahnya demi pengembangan bimbel secara efektif dan efisien. Adapun poin penting dalam percakapan adalah:

- a. Tujuan acara: mahasiswa memahami fungsi sikap teknosisiopreneur dalam pengembangan bimbel.
- b. Pelibatan rekan kerja
- c. Memahami strategi *Pengembangkan Bimbel*

- d. Dapat mendamping penyusunan VISI dan MISI *Bimbel Smart Edications*
- e. Menemukan masalah mahasiswa *Pengembangkan Bimbel*
- f. Menguatkan solusi yang dipilih untuk mahasiswa memahami fungsinya dan pentingnya peran mahasiswa dalam *Pengembangkan Bimbel*
- g. Menguatkan komitmen untuk menindaklanjuti solusi yang dipilih untuk Mahasiswa memahami fungsi sikap teknosisiopreneur dalam *Pengembangkan Bimbel Smart Educations* selanjutnya.

B. Pembahasan

Konsep E-Coaching Clinic

E-Coaching Clinic merupakan salah satu model peningkatan kapitas Sumber Daya Manusia (Hariyono, 2019). Peningkatan kapasitas dan kualitas SDM ini lebih mengarah pada e-teknososiopreneur sebagai gabungan dari inivasi dan teknologi. Dalam pendidikan *e-Coaching Clinic* merupakan salah satu teknik pengembangan sumber daya manusia dengan pendekatan peremberdayaan (Yaddarabullah et al, 2019). Teknik *e-Coaching Clinic* lebih banyak bertanya, mendengarkan dan memahami daripada menasehati, Dengan demikian teknik *Coaching Clinic* merupakan pembimbingan

yang dapat digunakan dalam meningkatkan potensi mahasiswa dalam sikap teknososiopreneur. Melalui teknologi, maka metode untuk mengelola usaha semakin efektif dan efisien (Hendri et al, 2023).

Melalui teknik ini berupaya mencari pemecahan masalah, untuk mengoptimalkan kemampuan sikap teknososiopreneur bagi mahasiswa PGSD Semester 5 melalui pengembangan model teknik *e-coaching clinic* sehingga mendapatkan hasil yang memenuhi kriteria. Berikut ini hasil tentang sikap dan kemampuan mahasiswa sebagai subjek penelitian sebanyak 8 (delapan) orang mahasiswa adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2. Hasil Sikap dan Kemampuan Mahasiswa

Aspek	Kategori		
	Kurang	Cukup	Baik
Inisatif	25	50	25
Kolaborasi	50	37,5	12,5
Teknologi	12,5	25	62,5
Inovasi	12,5	37,5	50
Mandiri	62,5	25	12,5

Dengan demikian aspek-aspek sikap dan kemampuan teknososiopreneur misalnya aspek inisiatif mengacu pada sikap di mana seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu dengan harapan memperoleh hasil tertentu darinya. Inisiatif dalam diri mahasiswa dapat dipahami sebagai suatu unsur (misalnya, prakarsa) serta dapat dipahami sebagai suatu sikap atau cara bertindak dalam kehidupan. Inisiatif ini salah satu aspek pemantik yang terdapat dalam teknososiopreneur khususnya untuk mengembangkan lembaga bimbel, sikap ini perlu didorong tumbuh dengan maksimal dalam diri mahasiswa. Dengan demikian *e-coaching clinic* pada dasarnya adalah merupakan salah satu bentuk optimalisasi kemampuan mahasiswa melalui pembinaan dan pengembangan yang sistematis yang diberikan kepada mahasiswa untuk membuka potensi agar dapat meningkatkan sikap teknososiopreneurnya dikampus

dengan menggali kemudian membantu pendalaman pengetahuan dan pemahaman keterampilan dan teknik yang sesuai dengan kondisi dengan dilakukan melalui media daring (Sary et al, 2021).

Desain E-Coaching Clinic

Desain *e-coaching clinic* dalam mengembangkan sikap teknososiopreneur bagi mahasiswa PGSD semester V Universitas Trilogi melalui pengembangan ADDIE yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut ini.

Analysis (Analisis) Tahap ini merupakan tahap peneliti menganalisis perlunya pengembangan model *e-coaching clinic* untuk meningkatkan kemampuan dan sikap teknososiopreneur dan pengkajian/analisis validitas sesuai syarat-syarat dalam mengembangkan modelnya. Pada tahap ini direalisasikan analisis kebutuhan, tugas dan fungsinya, serta mengkaji karakteristik mahasiswa semester 5 PGSD.

Pada umumnya, proses analisisnya dideskripsikan pada point berikut:

- 1) Tahap menganalisis kebutuhan: langkah ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu menganalisis keadaan hasil penilaian sikap dan kemampuan teknososiopreneur sebagai informasi utama dalam upaya mengetahui kemampuan dasar dari kegiatan serta ketersediaan bahan yang mendukung terlaksananya suatu supervisi. Pada tahap ini akan ditentukan bahan/materi ajar yang perlu dikembangkan untuk membantu Mahasiswa semester 5 pada saat kegiatan *e-coaching clinic*.
- 2) Analisis tugas dan fungsi mahasiswa dalam pengelolaan BIMBEL *Smart Educations*. Pada analisis Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan analisis pengelolaan dan instruktur *smart education* dan kegiatankemahasiswa. Hal ini dilakukan agar pengembangan yang dilakukan dapat sesuai tuntutan Regulasi yang berlaku.
- 3) Analisis Karakter subjek penelitian. Analisis ini dilakukan terhadap para Mahasiswa semester 5 jurusan PGSD ini dilakukan untuk melihat sikap dan kemampuan teknososiopreneur terhadap kegiatan pengelolaan bimbil. Hal ini dilakukan agar pengembangan yang dilakukan sesuai dengan karakter subjek penelitian.

Tahap *Design* (Perancangan) Tahap kedua dari model ADDIE adalah tahap design atau perancangan. Pada tahap ini mulai dirancang model pembinaan dengan metode *e-coaching clinic* yang akan dikembangkan sesuai hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, tahap perancangan dilakukan dengan menentukan unsur unsur yang diperlukan dalam model pembinaan dengan metode *e-coaching clinic* seperti penyusunan peta kebutuhan model pembinaan dengan metode *e-coaching clinic* dan kerangka model pembinaan dengan metode *e-coaching clinic*. Peneliti juga

mengumpulkan referensi yang akan digunakan dalam mengembangkan materi dalam model pembinaan dengan metode *e-coaching clinic*. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun instrumen yang akan digunakan untuk menilai *e-coaching clinic* yang dikembangkan. Alat penelitian dirancang setelah memperhatikan kelayakan isi, kelayakan kalimat/bahasa, kelayakan deskripsi/penyajian, dan kelayakan kegrafikaan, dan kesesuaian dengan pendekatan yang digunakan. Instrumen yang disusun berupa lembar penilaian *e-coaching clinic* dan angket respon. Selanjutnya instrumen yang sudah disusun akan divalidasi untuk mendapatkan instrumen penilaian yang valid.

Tahap Pengembangan (Development) implementasi atau realisasi produk terjadi pada tahap ini. *E-coaching clinic* dikembangkan sesuai perencanaan. Setelah itu, *e-coaching clinic* tersebut akan divalidasi oleh dosen ahli dan expert lainnya. Pada proses validasi, validator menggunakan instrumen yang sudah disusun pada tahap sebelumnya. Validasi dilakukan untuk menilai validitas isi dan konstruk. Validator diminta memberikan penilaian terhadap metode pembimbingan *e-coaching clinic* yang dikembangkan berdasarkan butir aspek kelayakan *e-coaching clinic* serta memberikan saran dan komentar berkaitan dengan isi *coaching clinic* yang nantinya akan digunakan sebagai patokan revisi perbaikan dan penyempurnaan *e-coaching clinic*. Validasi dilakukan hingga pada akhirnya *e-coaching clinic* dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan analisis data terhadap hasil penilaian *e-coaching clinic* yang didapatkan dari validator. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai kevalidan *e-coaching clinic*.

Tahap Implementasi/penerapan (Implementation) tahap ini *Implementasi direalisasikan secara terbatas pada* beberapa mahasiswa semester 5 yang ditunjuk sebagai

tempat penelitian. Peneliti melakukan *e-coaching clinic* kepada beberapa mahasiswa dalam mengembangkan sikap tekno-sosiopreneur dengan bantuan *coaching clinic* yang sudah dikembangkan. Peneliti bertugas sebagai observer dan mencatat segala sesuatu pada lembar observasi yang dapat digunakan sebagai perbaikan *e-coaching clinic*. Setelah proses pembinaan dilakukan, beberapa mahasiswa mengerjakan tes pada soal yang telah diberikan. Pada tahap ini peneliti memberikan angket kepada mahasiswa lainnya secara online melalui google form. Ini adalah cara untuk memperoleh data tentang nilai kepraktisan pemanfaatan *e-coaching clinic*. Setelah itu, beberapa dosen memberikan komentar sebagai dasar acuan dalam merevisi hasil

temuan dan pengembangan. Proses selanjutnya adalah analisis data berdasarkan hasil angket yang telah diisi responden untuk memastikan nilai kepraktisan *e-coaching clinic* yang dikembangkan. Kemudian sampai akhirnya untuk dapat model dikembangkan ini kembali untuk digunakan dalam kelompok yang besar atau sesuai data penelitian.

Tahap *Evaluation* (Evaluasi) Pada tahap ini, Peneliti melakukan perubahan terakhir pada pembuatan model *e-coaching clinic*, yang dibangun dengan data dari angket respons atau catatan lapangan pada lembar observasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa klinik *e-coaching* benar-benar sesuai dan dapat digunakan oleh lebih banyak orang.

Implementasi E-Coaching Clinic



Gambar 3. Tahapan Implementasi Model

Deskripsi implementasi E-Coaching Clinic sebagai berikut: Tahap Perencanaan. Pada tahap ini, mahasiswa semester 5 telah mengidentifikasi sesuai substansi tahap: 1) Maksud/tujuan implementasi *e-coaching clinic*; 2) Target/sasaran *e-coaching clinic*; 3) mengidentifikasi media online yang dibutuhkan.

Tahap pelaksanaan, meliputi: 1) observasi Kegiatan mengamati atau observasi tak langsung merupakan kegiatan mengamati hasil kiriman video kegiatan pelaksanaan di Bimbel Smart Education. Langkah-langkah operasional adalah sebagai berikut: a)

Menciptakan lingkungan yang ramah; b) Berbicara tentang rencana pembinaan yang akan dilakukan melalui *e-coaching clinic*; c) Memilih jenis aspek keterampilan tertentu yang akan dilatihkan *e-coaching clinic* dalam kegiatan Pembelajaran Jarak jauh; d) mengembangkan alat yang akan digunakan untuk mengobservasi dan menyetujui aktivitas online; e) Peneliti mendampingi para mahasiswa semester 5 yang akan melakukan kegiatan bimbel; f) Melakukan pengisian hasil observasi atau pengamatan video pembelajaran; g) Peneliti mengobservasi mahasiswa melakukan pelaksanaan

pengelolaan bimbel dengan mempergunakan format observasi online yang telah disepakati.

Tahap Validasi. Kegiatan e-Coaching Clinic selanjutnya adalah validasi. Ini dapat dilakukan dengan kegiatan berikut: a) Setelah selesai proses kegiatan dalam bimbel, Peneliti bersama direktur Smart Educations dan pindah ke ruangan khusus misalnya melalui WA video untuk melaksanakan aktivitas validasi hasil observasi; b) Peneliti memberikan penguatan kepada subjek yang baru melakukan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan Smart educations; c) Penelitian bersama Mahasiswa/Subjek Penelitian membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan sampai pengelolaan; d) Peneliti menunjukkan hasil observasi video pembelajaran dan pengelolaan yang telah dilakukan berdasarkan format yang disepakati; e) Peneliti berdiskusi secara online dengan sibjel penelitian tentang hasil observasi yang telah dilakukan; f) Peneliti bersama-sama mahasiswa membuat kesimpulan tentang hasil kegiatan berdasarkan tayangan video yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana berikutnya.

Tahap Evaluasi. Pada titik ini, peneliti berusaha untuk mendorong siswa untuk menjadi terbuka dan berbagi pengalaman mereka. Mereka juga meneliti pengalaman dan potensi siswa untuk memastikan bahwa kegiatan e-coaching klinik ini dapat menyelesaikan masalah mereka.

Setelah evaluasi, hal-hal berikut dapat dilakukan: a) Peneliti mendengarkan dengan cermat masalah yang disampaikan siswa secara online dan berbicara seperlunya; b) Peneliti memberikan komentar yang tepat, yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa; dan c) Peneliti memastikan bahwa pertanyaan atau pernyataan siswa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami dengan melihat hasil video laporan kegiatan; d) Peneliti memberikan pujian dan dukungan kepada mahasiswa yang mempunyai perkembangan yang baik; e) Peneliti

memberikan motivasi dan dukungan secara optimal kepada mahasiswa; f) Peneliti memahami permasalahan yang dirasakan mahasiswa dari sudut pandang mereka, bukan dari sudut pandang diri Peneliti.

On the job training dalam e-coaching clinic ini salah satu inovasinya dalam membina Mahasiswa yang dapat dilakukan oleh Peneliti merupakan bagian dari On The Job Training. On The Job Training adalah sebuah proses yang terorganisir untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, kebiasaan kerja dan sikap terhadap pelaksanaan pengelolaan Bimbel. Dengan kata lain On the Job Training adalah pembimbingan dan pembinaan secara online dengan cara mahasiswa ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang sebenarnya, mahasiswa kembali diminta untuk melakukan pengamatan atau observasi terhadap video pembelajaran BDR yang berbeda (tampilan mahasiswa yang lain). dibawah bimbingan dan pengawasan dari Peneliti atau dosen lain yang lebih berpengalaman.

Dalam langkah-langkah desain e-coaching klinik ini, refleksi adalah upaya peneliti untuk menghasilkan perubahan yang nyata dalam kompetensi dan kinerja kepala sekolah dengan mendorong mereka untuk kembali mempraktikkan hasil kegiatan pelatihan di tempat kerja. Ini akan menunjukkan hasil perubahan yang ada sesuai dengan tujuan e-coaching clinic. Coaching clinic ini memang efektif menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian serupa pernah direlasiikan Yuliana dengan temuan: metode coaching clinic ini sangat bermanfaat meningkatkan minat usaha mahasiswa melalui metode sosialisasi kegiatan, pelaksanaan webinar, coaching, dan evaluasi. (Yuliana, 2022). Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Diana bahwa: pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dalam membentuk dan meningkatkan minat berwirausaha (Aqmal et al, 2020).

Kesimpulan

E-coaching clinic pada dasarnya bimbingan yang dirancang untuk memperbaiki kompetensi dan sikap baik secara formal maupun informal melalui media daring. *E-coaching clinic* merupakan solusi untuk membantu Mahasiswa dalam pengembangan dirinya melaksanakan tugasnya secara efektif, sehingga dapat mengembangkan sikap dan kemampuan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi Trilogi yang dalam hal ini adalah sikap dan kemampuan teknososiopreneur

Hasil Implementasi *e-coaching clinic* aspek inisiatif 25 % Baik, kolaborasi 12,5 % baik dan mandiri 12,5 % masih rendah sehingga perlu pembimbingan yang lebih optimal. Kemudian dalam aspek pemanfaatan

teknologi telah mencapai 62.5 % dan inovasi 50 % telah mencapai standar yang diharapkan akan tetapi masih perlu stimulasi yang positif agar lebih meningkat lagi.

Desain yang dikembangkan dalam *E-coaching clinic* untuk meningkatkan sikap dan kemampuan teknososiopreneur dalam pengelolaan lembaga Bimbel *Smart Education* meliputi tahap Perencanaan yang meliputi Identifikasi dengan menganalisis tujuan, menganalisis potensi dan hambatan, kemudian dalam tahap pelaksanaan meliputi kegiatan observasi, validasi, evaluasi diri, on job training dan diakhiri dengan refleksi dan tahap evaluasi dilakukan dengan kaji ulang dan melakukan kajian dampak atas pelaksanaan kegiatannya.

Daftar Rujukan

1. Alamsyah, D., & Ie, M. (2022). Technopreneurial intention: Peran self-efficacy, entrepreneurship education, dan relation support. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 21(2), 135-144. <https://doi.org/10.28932/jmm.v21i2.4532>
2. Aqmal, D., Putra, F. I. F. S., & Suseno, R. A. (2020). Faktor-Faktor yang membentuk minat berwirausaha mahasiswa program studi manajemen Universitas Dian Nuswantoro. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 22(1), 60-70. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v22i1.10858>
3. Gumilar, R. C., Wolor, C. W., & Marsofyati, M. (2024). Analisis Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 3(1).
4. Hariyono, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 187-196. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13834>
5. Hasan, I. (2023). Pekerjaanmu Bermakna, Apa sebabnya?(Anteseden dari Pekerjaan yang Bermakna): Scoping Review. *Buletin Psikologi*, 31(2). <http://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.89160>
6. Hendri, H., Utaminingsih, S., & Anwar, S. (2023). The Civic Technopreneurship in Creating A Student Self-Reliance Character. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3156-3166. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3008>
7. Majid, B. A., Munawwarah, K., Ahmadian, H., Musfikar, R., & Yusuf, B. (2021). Pengaruh Minat Berwirausaha Mahasiswa Setelah Mengambil Mata Kuliah Technopreneurship. *Journal Of Information Technology (JINTECH)*, 2(2), 106-113. <https://doi.org/10.22373/jintech.v2i2.1203>

8. Mardikaningsih, R., & Putra, A. R. (2021). Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 173-178
9. Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship) dalam perspektif ilmu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika*, 3(2), 75-82. <https://doi.org/10.21107/edutic.v3i2.2927>
10. Nirbita, B. N. (2020). Pentingnya technopreneurship dalam dunia pendidikan tinggi. *JURNAL PROSPEK*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.37058/prospek.v1i1.1627>
11. Prakoso, I. R. (2022). Implementasi Program Coaching Clinic Satuan Administrasi Penyelenggara Sim (SATPAS) Polres Mojokerto Guna Membantu Masyarakat Dalam Mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM). *Jurnal Kawruh Abiyasa*, 2(1), 70-80. <https://doi.org/10.59301/jka.v2i1.36>
12. Pujiastuti, N. S. (2020). Strategi Pendidikan Kewirausahaan Perguruan Tinggi (Studi empiris di Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 80-97. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.3124>
13. Sary, K. A., Karim, H. A., Juwita, R., & Sulitianna, S. (2021). Pengembangan Mental Technopreneurship Mahasiswa Dalam Mendukung Industri Kreatif. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 162-171. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.945>
14. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.
15. Syahreza, Arif., & Holiza, Nyimas Ema. (2023). Karakter Mahasiswa Wirausaha Di Era Digital Marketing: Literature Review. *Jurnal Lentera Bisnis*, 12(3), 841-856. <http://doi.org/10.34127/jrlab.v12i3.958>
16. Tahyudin, I., Rosyidi, R., Idah, Y. M., & Riyanto, A. D. (2022). *Technopreneurship (Vol. 1)*. Zahira Media Publisher.
17. Yaddarabullah, Y., Baskoro, L., Nurulhaq, B., & Ramayanti, R. (2019). Kegiatan Inkubasi Bisnis Mengebangan Technopreneurship Di Kalangan Mahasiswa Universitas Trilogi. Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.30997/qh.v5i1.1292>
18. Yuliana, F. H., Firmansyah, F., Amrina, D. E., & Pratita, D. (2022). Peningkatan Minat Berwirausaha Melalui Webinar Dan Coaching Program Mahasiswa Wirausaha. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4631-4641. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11013>
19. Wildan, S., & Subiyantoro, S. (2022). Peran Edupreneurship dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *FONDATIA*, 6(4), 1001-1011. <http://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2335>